

## **NILAI SOSIAL PADA KELOMPOK KERJA (ARON) PADA MASYARAKAT KARO DI BERASTAGI KABUPATEN KARO**

**Karmila Br Karo\*<sup>1</sup>**  
Universitas Quality

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam kajian ini penulis menunjukkan dinamika sosial ekonomi yang sangat tinggi, yang memungkinkan suatu kawasan pertanian berkembang menjadi sentra perdagangan. Berastagi berkembang dari pedesaan menjadi pasar hasil pertanian yang dihasilkan petani di daerah tersebut. Inilah salah satu hal penting yang menunjukkan bagaimana kota bisa muncul dari komoditas pertanian. Di Indonesia, kota seringkali identik dengan industri dan pemerintahan; kota perdagangan sering dikaitkan dengan komoditas industri. Berastagi merupakan salah satu contoh evolusi permukiman yaitu kota yang berkembang dari desa penghasil padi dan sayur mayur. Hal ini menunjukkan betapa telah terjadi perubahan aspek perekrutan tenaga kerja di sektor pertanian, dimana gotong royong diganti dengan sistem tenaga kerja, aron gegah (yang berdasarkan timbal balik) semakin jarang karena digantikan oleh aron singemo (yang sejenis dengan tenaga kerja berbasis upah).

**Kata Kunci:** Aron Gegah (Timbal Balik), Aron Singemo ( Berbasis Upah)

### **Abstract**

*This research is a descriptive qualitative research. In this study, the authors show very high socio-economic dynamics, which allow an agricultural area to develop into a trade center. Berastagi evolved from a rural area to become a market for agricultural produce produced by farmers in the area. This is one of the important things that shows how cities can emerge from agricultural commodities. In Indonesia, cities are often synonymous with industry and government; trading cities are often associated with industrial commodities. Berastagi is an example of the evolution of settlements, namely cities that developed from villages producing rice and vegetables. This shows how changes have occurred in the aspect of labor recruitment in the agricultural sector, where gotong royong is replaced by a labor system, aron gegah (which is based on reciprocity) is increasingly rare because it is replaced by aron singemo (which is similar to wage-based labor).*

**Keywords:** Reciprocity, Wage-Based Labor

### **PENDAHULUAN**

Aron berasal dari kata *sisaron* yang berarti saling membantu. Penyebutan *sisaron* digunakan dalam hal terkait saling membantu mengurangi beban yang ada pada seseorang ataupun kelompok. Dalam konteks pekerjaan, *sisaron* berarti mengurangi beban pekerjaan. Dalam konteks lain, *sisaron* juga akan berubah pengucapannya menjadi *isaroi*, yang berarti membantu menengahi atau merelai orang yang sedang berkonflik. Dalam pengucapan sehari-hari saat ini, kata *aron* dalam bahasa Karo memiliki arti ganda. *Aron* dalam konteks terkait bidang ekonomi berarti sebutan bagi mereka yang bekerja untuk menghasilkan barang, khususnya dalam bidang pertanian. Mereka yang bekerja bersama di lahan

pertanian disebut sebagai *aron* atau kelompok *aron*. Sebutan *aron* dapat juga dikaitkan dengan dunia perjodohan, salah satu pasangan kekasih dapat juga disebut *aron* dari pasangannya.

Dunia pertanian Karo menggunakan sebutan *aron* bagi mereka yang bekerja bersama-sama atau dipekerjakan dalam kegiatan pertanian di ladang, kebun ataupun sawah. Kata *aron* menunjuk kepada satu kelompok pekerja di bidang pertanian yang memiliki suau aturan main tertentu. Sebutan *aron* pada awalnya digunakan dalam sistem pertanian padi, baik padi sawah ataupun ladang, khususnya dalam sistem pertanian padi subsisten. *Aron* dalam bidang pertanian Karo yang tradisional adalah apa yang disebut sebagai *aron gegeh*; tenaga kerja dari satu kelompok sesama petani dalam satu kampung yang saling bertukar tenaga dan tidak dibayar dengan uang. Sebutan ini dibedakan maknanya dengan *aronsingemo* yang berarti buruh tani upahan.

*Aron* telah menjadi suatu sistem yang mengkonstruksi relasi dalam komunitas petani, menghasilkan suatu pola kerjasama dengan aturan dan nilai tertentu yang saling mengikat sesama petani Karo dalam suatu kesepakatan bersama. Kesepakatan itu menghasilkan hak dan kewajiban masing-masing pada peserta *aron*. *Aron* kemudian berkembang sebagai sebuah model kerjasama yang memiliki variasi dalam pengaturan kerjasama.

Orang-orang Karo mengkonstruksi beragam model kerjasama dan masing-masing diberi satu nama khusus dengan satu kesepakatan kerja tertentu dalam setiap kelompok *aron* yang mereka ciptakan. Sherman (1980:122) menyebutkan terminologi *aron* dan menggambarkan *aron* pada masyarakat Karo sebagai sebuah sistem kerjasama antar kelompok pekerja yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Steedly (1997: 99) menyebut *aron* berbasis rotasi sebagai sebuah *cooperative work groups* yang terdiri dari perempuan yang belum dan sudah menikah, dan juga laki-laki.

Uraian berikut mendeskripsikan *aron* sebagai sebuah perangkat kerjasama yang dikonstruksi orang-orang Karo dalam kaitannya dengan kegiatan pertanian, baik itu dalam kegiatan pertanian padi (padi sawah dan ladang) dan juga dalam pertanian sayuran. *Aron* dalam sistem pertanian padi memiliki cara kerja yang berbeda dengan *aron* dalam sistem pertanian sayuran.

Penelitian ini dilaksanakan di Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Alasan utama mengapa penulis melakukan penelitian di Berastagi, karena Berastagi merupakan salah satu pusat keberadaan *aron* di Kabupaten Karo, dan *aron* tidak hanya bekerja di Berastagi, melainkan hamper ke semua wilayah Kabupaten Karo, misalnya Kabanjahe, Tigapanah, Tiga Nderket dan wilayah lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja jenis *aron* yang pernah ada pada masyarakat Karo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis *aron* yang pernah ada dan tetap ada sampai saat ini pada masyarakat Karo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana penulis memberikan deskripsi dan analisis mengenai fenomena keberadaan *aron* dari waktu ke waktu di wilayah Berastagi, Sumatra Utara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pertanian di Berastagi, khususnya pertanian padi cenderung bersifat subsisten. Dalam pembicaraan sehari-hari, orang Karo menyebut *aron* dalam pertanian padi subsisten sebagai *aron gegeh*, *aron sinai* atau *aron sinuria*, dan *aron* dalam sistem pertanian sayurankomersial sebagai *aron si ngemo*. Beberapa petani Karo berusaha menguatkan perbedaan itu dengan menyebutkan kelompok kerja pada tanaman komersil itu dengan sebutan *aron sigundari* (*aron* masa kini), sebagai kondisi yang berlawanan dari sebutan *aron sinai* (*aron* yang dahulu) atau *aron sinuria* (*aron* jaman dahulu kala).

Dari hasil penelitian oleh penulis, ada beberapa jenis *aron* pada masyarakat Karo khususnya di Berastagi, dimana *aron* (kelompok kerja) ini sudah ada sejak jaman dahulu. Berikut ini akan disajikan jenis *aron* tersebut.

### ***Aron Gegeh atau Aron Sinai atau Aron Sinuria***

*Aron gegeh* adalah sebutan bagi sistem kerjasama dalam bidang pertanian padi sawah atau ladang dengan tujuan utama untuk kebutuhan subsistensi. Beberapa orang Karo lainnya menyebutnya dengan *aron sinai* atau *aron sinuria*. Kata *si nai* atau *si nuria* secara harafiah berarti "yang dulu," yaitu suatu masa dahulu yang telah pernah terjadi. Orang-orang Karo menyebutnya *si nai* atau *si nuria* karena sudah hampir tidak ditemui sistem *aron* seperti itu lagi pada kegiatan pertanian Karo saat ini. Penyebutan tersebut adalah cara kerja yang dilakukan di awal tahun 1900-an hingga sebelum mulainya kegiatan bercocok tanam sayuran usia pendek, baik itu jenis *capcai* atau sayuran Eropa. Pertanian dengan sistem *aron*

*gegeh* ini juga tetap dilakukan pada sebahagian wilayah Berastagisekembalinya mereka mengungsi sekitar Tahun 1947 dan 1948 (saat dilancarkan agresi Militer Belanda II di sekitar Tanah Karo, khususnya di wilayah Berastagi). Kata "*sinai*" atau kata "*sinuria*" tersebut berlawanan dengan kata "*sigundari*" yang secara harafiah berarti "saat ini". Kata *aron si nai* (*si nuria*) menunjuk pada dimensi waktu lampau, memiliki relasi yang sangat erat dengan berkembangnya sistem pertanian padi lahan kering di Tanah Karo.

### ***Ritual di sekitar Aron Gegeh atau Aron Sinai***

Ritual-ritual yang dilakukan oleh petani di lahan pertanian ladang (atau sawah) cenderung terkait dengan kepercayaan tradisional pada penguasa tanah (beraspati tanah) dan dewi padi (beru dayang). Orang Karo memiliki serangkaian ritual yang terkait dengan dua komponen utama di atas selama siklus hidup padi hingga padi dibawa ke pemukiman kampung (kuta) dan disimpan dalam keben atau lumbung padi yang disebut *sapo page* (pondok/ rumah padi).

Ritual-ritual tersebut cenderung bersifat individual yang dilakukan di lokasi masing-masing ladang pemilik lahan bersama kelompok aronnya. Salah satu ritual utama yang dilakukan adalah saat akan menanam benih padi yang disebut *merdang*, kemudian ritual ini dijadikan sebagai perayaan pada tingkat komunal desa dengan menyebutnya kerja tahun *merdang merdem* (pesta tahunan memperingati masa tanam padi). Ritual lainnya yang masih dilakukan walaupun telah mengalami perubahan dari aspek teknik dan waktu pelaksanaannya adalah *nimpa bunga benih*, *mahpah*, dan *ngerires*.

### ***Perekrutan Aron Gegeh atau Aron Sinai***

Pembentukan suatu kelompok *aron gegeh* pada awalnya disebabkan oleh kebutuhan tenaga kerja untuk mengerjakan pertanian, mulai dari pengolahan lahan dan perawatan

hingga panen. Perekrutan untuk membentuk suatu kelompok kerja aron gegeh didasarkan pada orang-orang yang saling berkerabat, saling percaya, mengenal sifat masing-masing dan mengetahui dimana dan bagaimana lokasi, luas dan kondisi ladang masing-masing. Hal ini diperlukan agar setiap orang dalam kelompok aron gegeh memiliki gambaran mengenai lahan yang perlu mereka kerjakan. Pemukiman tradisional Karo ditandai dengan lokasi pertanian yang berada di luar kompleks pemukiman. Pada masa awal 1900-an, mereka yang tinggal dalam satu desa cenderung seluruhnya adalah kerabat yang diikat oleh hubungan darah ataupun oleh perkawinan.

Dalam pembentukan kelompok kerja aron gegeh, jika teman dekat atau orang yang saling mereka percayai dipandang masih kurang, maka dibutuhkan tambahan orang lain. Dalam kasus sedemikian, mereka akan mengutamakan rekomendasi dari sesama mereka, dan nama baru tersebut harus mendapat persetujuan oleh semua mereka yang sudah tergabung dalam kelompok. Satu orang saja yang tidak setuju, maka orang baru tersebut tidak dapat diterima sebagai anggota kelompok.

Sistem kerja aron gegeh yang umum adalah mengikuti putaran sada kerin. Secara harafiah sada berarti satu, dan kerin disinonimkan artinya dengan giliran. Sada kerin maksudnya adalah satu putaran berdasarkan urutan yang mereka sepakati dimulai dari ladang salah satu diantara mereka, dan seterusnya berlanjut hingga seluruh peserta mendapatkan kerin-nya. Dalam bentuk ideal, setiap orang mendapat satu kerin dalam satu putaran. Jika seluruh anggota telah mendapat kerinnya, maka mereka sebut sudah penuh satu giliran (*enggo dem kerin*). Setelah itu, mereka bisa mulai putaran kerin berikutnya, dapat mengikuti urutan giliran yang lama, atau merombak urutan kerin baru, semuanya tergantung kesepakatan antara sesama anggota kelompok aron gegeh.

Apabila merombak sistem kerin, hal yang biasa dilakukan adalah sistem kebalikan dari sistem kerin yang pertama. Arah putar balik itu menunjukkan bahwa untuk periode kerin ke 2, akan dimulai urutan awalnya dari mereka yang mendapat kerin terakhir di periode kerin sebelumnya. Sistem seperti itu disebut "*tumbuk mena*". Hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan pada mereka yang menjadi giliran terakhir di kerin pertama, dan diberi kesempatan menjadi yang pertama pada kerin periode ke dua. Perombakan itu juga bisa dilakukan secara acak, dan mereka tidak memiliki sebutan khusus untuk sistem acak. Semuanya tergantung pada kesepakatan bersama.

Selain itu dikenal juga sistem "*tukar kerin*." Pada sistem ini, seseorang dapat meminta atau memohon kepada orang lain untuk menukar giliran kerin, jika orang tersebut bersedia. Pertukaran tersebut dapat terjadi dengan beberapa sebab, misalnya pada saat gilirannya dia berhalangan dan dia meminta ditukar ke orang lain, lalu dia akan berhutang gegeh pada orang tersebut, karena pada saat giliran kerin orang tersebut, dia tidak dapat hadir. Kerin yang dipertukarkan ini juga dapat saja dilakukan selama kedua belah pihak menyepakati pertukaran tersebut.

Seorang aron dikatakan mempunyai hutang gegeh (*hutang tenaga*) apabila dia mengundurkan diri sebelum penuh satu putaran kerin selesai (dengan alasan menikah atau berhalangan tetap akibat sesuatu dan lain hal) atau karena tidak dapat menunaikan kewajiban kerin disebabkan sakit atau tidak hadir dalam jadwal kerja aron gegeh karena alasan tertentu. Seseorang yang mengundurkan diri biasanya terjadi karena menikah. Dalam kasus menikah, jika orang tersebut memiliki hutang gegeh, maka dia wajib

membayarinya. Sistem pembayaran dapat dilakukan dengan beberapa alternatif: (1) dia atau suaminya membayar hutang gegeh tersebut, (2) kerabatnya yang lain membayar hutang gegeh tersebut. Pembayaran dilakukan kepada pemilik ladang yang belum mendapat gegeh orang yang menikah tersebut sesuai aturan kerin. Jika satu giliran kerin selesai untuk tahap pekerjaan tertentu, maka untuk tahap jenis pekerjaan selanjutnya, orang yang menikah itu tidak dihitung lagi, hutangnya dianggap impas sebab dia juga tidak termasuk dalam hitungan giliran berikutnya.

Pada kasus berhalangan hadir untuk sementara waktu karena alasan tertentu, maka orang itu juga harus membayar hutang gegehnya pada beberapa orang yang dia tidak hadir pada saat giliran kerja di ladang mereka. Pengganti gegeh dapat dilakukan dengan beberapa alternatif: (1) hutang itu dapat digantikan langsung pada giliran tersebut oleh anak atau kerabatnya atau siapa saja yang ditunjuknya dan disetujui oleh kelompok kerja aron gegeh tersebut. Salah satu syaratnya adalah bahwa orang pengganti tersebut bisa bekerja dalam bidang pertanian. Jika tidak disetujui, maka orang yang berhalangan tersebut harus menggantinya dengan tenaganya sendiri di lain waktu dengan jumlah jam kerja yang kurang lebih sama. Waktu pembayaran dapat kapan saja tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

Jika salah satu peserta aron gegeh sakit dan dinilai oleh kelompok penyakit tersebut dalam kategori berat, maka keputusan akan diserahkan pada kelompok. Keputusan yang diambil menurut pelaku aron gegeh dapat menjadi dua pilihan; bisa tetap dihitung hutang gegeh atau dianggap dihapus saja. Apabila hutang gegeh tersebut ingin dihapus, maka setelah sembuh, dia tidak dapat lagi disertakan dalam aron, sebab hak dan kewajibannya dianggap selesai dengan dihapusnya hutang gegeh tersebut. Jika dia ingin masuk kembali sebagai tim kelompok kerja aron gegeh, maka hutang gegeh yang dimilikinya harus dibayarkan kembali dengan gegeh atau tenaga ganti tenaga. Kelompok aron gegeh akan menghitung seberapa banyak hutang gegeh orang tersebut untuk setiap orang dalam kelompok itu, dan dasar hitungannya adalah sistem kerin mereka.

Apabila terdapat satu anggota yang diberhentikan oleh kelompoknya, maka hutang gegeh yang dimilikinya tidak perlu dibayarkan. Orang tersebut tidak dianggap memiliki hutang apapun, sebab kelompok tersebut tidak bersedia lagi bekerjasama dengan orang itu. Pemberhentian itu dilakukan karena seseorang dianggap bicuk, atau dilabel dengan sebutan si dua cuan. Arti kedua penyebutan itu setara dengan licik, apabila bekerja di ladangnya dia sangat rajin namun jika bekerja di ladang orang lain dia kurang rajin. Perilaku sedemikian disebut dengan "erndobah idahna juma" (berbeda perlakuannya terhadap ladangnya dengan ladang teman lainnya). Tipe orang seperti ini tidak diperlukan dalam kelompok. Adakalanya juga seseorang diberhentikan apabila tidak memiliki integritas dan loyalitas. Orang tersebut memang rajin dan ulet, namun suka menjelek-jelekkan teman sesama kelompok aron. Untuk yang seperti ini, biasanya kelompok tersebut menunggu selesai putaran satu kerin dan tidak menyertakannya dalam putaran kerin berikutnya, sehingga tidak ada anggota yang dirugikan akibat hutang gegeh orang tersebut.

### **Ragam penyebutan aron gegeh**

Orang Karo memiliki beberapa penyebutan untuk kelompok aron gegeh pada masa aktivitas gotong royong itu masih dilakukan dalam sistem pertanian padi. Penamaan

tersebut meliputi; aron dagang, aron campur, aron serap, aron des, aron danak-danak, aron si telu lapis.

*Aron dagang* adalah kelompok aron yang seluruhnya terdiri dari laki-laki dewasa, paling sedikit jumlahnya lima orang. Ruang lingkup kerjanya khusus hanya tiga jenis pekerjaan, yaitu: ngerabi, ngengkal, dan maspasi. Ngerabi, adalah kegiatan membuka lahan untuk dijadikan areal pertanian dari bentuk lahan hutan. Ngengkal adalah suatu kegiatan mebalikkan tanah yang sudah ditetapkan jadi areal ladang dengan menggunakan alat yang disebut engkal. Maspasi adalah kegiatan menghancurkan tanah-tanah gundukan bekas kegiatan ngengkal atau disebut juga engkal. Pengerjaan lahan selanjutnya dibentuk kelompok aron gegeh baru atau mereka menggabungkan beberapa perempuan (anak gadis dan ibu-ibu) dalam kelompok aron dagangnya.

*Aron campur* adalah satu kelompok aron gegeh yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kelompok ini biasanya bekerja dari awal hingga akhir waktu tanam padi. Mereka bekerja untuk setiap tahap pekerjaan dalam siklus perkebangbiakan padi hingga memasukkannya ke dalam lumbung padi. Sistem pembagian kerja siapa mengerjakan apa telah diatur dalam kelompok kerja aron campur. Secara umum, setiap orang dapat mengerjakan apa saja dalam setiap tahap penanaman padi, hanya saja tenaga laki-laki akan sangat dibutuhkan untuk jenis pekerjaan ngerungkah terutama, karena membutuhkan tenaga yang relatif kuat.

*Aron serap* adalah jenis aron gegeh yang seluruhnya terdiri dari wanita. Serap secara hariah berarti berbeda, atinya berbeda dari bentuk aron umum yang ada untuk seluruh proses tanam padi hingga panen. Biasanya aron ini bekerja tidak untuk pembukaan lahan baru, mereka hanya meneruskan musim tanam kedua, sehingga tidak termasuk jenis pekerjaan yang berat untuk membuka lahan. Mereka hanya membutuhkan sedikit kerja keras pada saat menarik garis roka, Karena alatnya relatif besar dan berat, namun dapat dikerjakan oleh dua orang atau lebih. Biasanya aron serap ini akan mengerjakan lahan yang menurut mereka mampu dikerjakan dengan kapasitas tenaga mereka.

*Aron des* atau aron singuda-nguda, terdiri dari kelompok aron perempuan yang masih gadis, sekitar usia 15 tahun. Menurut Ibu GG (85 th) dan temannya Ibu Nd.CtP (yang kebetulan hadir saat wawancara berlangsung) mengatakan bahwa kelompok aron des ini adalah para perempuan gadis yang lenga kena blesteng (remaja yang masih polos). Aron des ini terdiri dari beberapa orang tergantung kesepakatan antar mereka. Kelompok ini biasanya bersifat membantu kelompok aron gegeh ibu mereka masing-masing. Apa yang dikerjakan di ladang juga tidak seluruh tahap pengerjaan penanaman padi, melainkan hanya tahap tertentu saja tergantung dari rencana pembentukan anggota kelompok aron tersebut, misalnya hanya untuk mencabut rumput atau hanya untuk nenahkan bibit ataupun nebu. Setiap orang dalam kelompok itu wajib membantu kelompok aron ibu mereka masing-masing untuk tahap tertentu yang mereka sepakati bersama. Jumlah para gadis dalam kelompok itu, bisa saja bukan terdiri dari satu kelompok aron ibu mereka. Masing-masing ibu mereka bisa saja terdiri dari kelompok aron yang beda. Hal tersebut tidak menjadi masalah, sebab mereka membuat aturan kesepakatan mereka sesama aron des.

*Aron danak-danak* (danak-danak = anak-anak) adalah jenis aron gegeh yang terdiri dari anak-anak di bawah usia aron des. Para anak ini juga bisa membuat aturan main

sesama mereka untuk saling membantu proses kerja di ladangnya masing-masing. Biasanya mereka juga membantu pekerjaan ayah atau ibu mereka yang mempunyai kelompok kerja aron tersendiri. Anggota mereka juga tidak mutlak harus sama dengan anggota aron ayah dan ibu mereka. Adakalanya kategori aron ini juga adalah anggota dari satu kelompok bermain bersama yang juga satu kelompok pencari kayu bakar bersama atau kelompok kiranting (kelompok pencari ranting [dahan kayu] untuk kayu bakar).

*Aron si telu* lapis adalah sebutan bagi satu kelompok aron gegeh yang membawa anaknya serta ke ladang. Mereka terdiri dari para ibu yang mempunyai anak yang masih harus digendong. Jumlah ibu-ibu ini biasanya sekitar 6 orang, anak mereka juga 6 orang dan penjaga anaknya bisa juga 6 orang untuk mengurus keperluan anak mereka. Berapa orangpun jumlah penjaga anak mereka, maka setiap penjaga anak akan mendapat hak kerin (hak giliran kerja) mereka. Aturan yang dikembangkan adalah, setiap para aron ibu-ibu tersebut bekerja selama dua hari, maka 1 (satu) hari akan menjadi bagian si penjaga anak. Dalam proses kerja para aron telu lapis ini, maka untuk penarikan garis roka pembuatan garis tanam, mereka mengundang aron gegeh laki-laki. Pembayaran tenaga aron gegeh laki-laki ini berupa tenaga juga atau berupa beras, atau tergantung pada kesepakatan mereka apakah dibayarkan uang. Sistem aron si telu lapis ini menurut Nande CtP kemungkinan tidak ada di desa lain, namun beliau mengetahui ada sistem sedemikian dibentuk oleh para ibu-ibu di Desa Baru Jahe. Tahu berapa hal itu muncul, menurut beliau sekitar 1960-an atau 1970-an.

#### ***Aron Singemo***

Sebutan *aron singemo* adalah sebutan yang diberikan oleh petani-petani Karo di sekitar Berastagi dan wilayah sekitarnya bagi buruh tani atau pekerja di lahan pertanian yang harus dibayar uang dengan hitungan jam kerja tertentu. Terkait dengan keberadaan *aron singemo* ini, Pak BG (47 th) mengatakan "untuk jaman sekarang ini, kita sukses atau hancur di tangan *aron* [*aron singemo*], karena semua kegiatan pertanian di Berastagi ini hamper 80% pengerjaannya dilakukan oleh *aron*. Jadi kita harus kontrol terus walau tidak dari pagi sampai sore, setidaknya sesekali kita harus cek."

Para buruh tani ini merupakan komunitas pendatang dari beberapa wilayah lain. Asal mereka didominasi oleh wilayah-wilayah seperti; Samosir, Sidikalang, Siantar, Pakpak, Medan, Kabupaten Langkat (Tanjung Pura) dan Kota Binjai. Jam kerja yang umum berlaku bagi para *aron singemo* dimulai sekitar 8 (delapan) sampai 9 (sembilan) jam setiap hari kerja. Waktu kerja dimulai sekitar pukul 08.00 atau 09.00 Wib dan berakhir sekitar pukul 16.30 atau 17.00 Wib. Upah kerja buruh tani secara umum berpatokan pada berapa besar upah pemanen, apapun jenis panennya. Upah kerja saat ini yang berlaku untuk para *aronsingemo* pada sayuran antara Rp.70.000,- dan Rp.80.000,-/ hari. Pada beberapa kasus tertentu, adakalanya *aron singemo* dibayar Rp.60.000,-/hari apabila dia telah menetap secara gratis di lading milik si pemilik lahan. Pada beberapa kasus lainnya, jika terdapat *aron singemo* yang baru datang dari daerah asalnya, dan belum mampu mengerjakan pekerjaan dengan baik, maka upahnya lebih rendah dari pada harga standard yang berlaku umum. Upah merawat tanaman dan pemanenan cenderung sama.

#### ***Label diantara Aron Singemo***

Interaksi kaum buruh tani (*aron singemo*) dari berbagai etnis di Tanah Karo dengan sesama mereka memunculkan beberapa terminologi dan melekatkannya pada beberapa

kategori perilaku tertentu. Sesama mereka memberi label diantara mereka juga. Beberapa aron singemo diberi label sebagai 'aron cantik', 'aron grosir' dan 'aron toko'. 'Aron cantik' dan 'aron grosir' berkembang pada aron singemo terutama di wilayah Tigapanah dan Laudah, dan 'aron toko' dikenal di daerah sekitar Berastagi. 'Aron cantik' adalah sebutan bagi buruh tani perempuan atau laki-laki (yang memiliki sifat kewanitaan atau bencong), selalu berdandan menor walaupun pergi ngaron<sup>16</sup> ke ladang. Biasanya selain berdandan menor, pakaian yang mereka kenakan juga tidak seperti pakaian layaknya buruh tani ke ladang, pakaiannya sedikit 'terbuka' dan ketat. Berbeda dengan aron lainnya yang cenderung memakai pakaian longgar, berlengan panjang, dan terkesan kurang rapi, namun tetap bersih.

'Aron grosir' ini merupakan label yang diberikan oleh sesama buruh tani kepada teman-teman mereka yang mau mengerjakan apa saja. Sama seperti toko grosir yang menyediakan semua barang kebutuhan, 'aron grosir' juga dianggap buruh tani yang bisa melakukan apa saja.

Sebutan 'aron toko' ini populer diantara para buruh tani di sekitar wilayah Berastagi, terutama mereka yang titik kumpulnya di sekitar area pasar Berastagi, yaitu di Jl. Veteran yang merupakan jalan utama di Berastagi Kota (di sekitar Toko Bandung). Para buruh tani yang disebut sesama teman mereka sebagai 'aron toko' ini adalah mereka yang kurang memiliki keahlian, atau kurang berkualitas. Para pemilik lahan juga menyebut mereka dengan istilah ini.

#### ***Aron Muat-Muat Telu: Integrasi Antara Aron Gegeh dan Aron Singemo***

Sebutan aron muat-muat telu ini mulai muncul di saat orangKaro sudah mulai menanam jenis tanaman sayuran dan *capcai* untuk kebutuhan komersial. *Aron muat-muat telu* ini merupakan sebutan atau julukan pada individu-individu yang mengaplikasikan sistem *aron gegeh* (tenaga teman satu kampung diganti tenaga) dan *aron singemo* tenaga buruh tani diganti dengan uang). Julukan tersebut mulai muncul saat sistem pertanian sayuran mulai berkembang pesat dan membutuhkan tenaga buruh tani (*aron singemo*) sebagai pekerja atau buruh tani untuk proses pengerjaan sayuran di ladang dan juga sistem pengepakan untuk pengiriman sayur antar kota, antar pulau dan ekspor. Sistem seperti ini biasanya ada pada desa (*kuta*) yang areal pertaniannya meliputi tanaman padi (sawah atau ladang) dan sebagian lahan lain ditanami sayuran atau tanaman lainnya seperti jagung dan cabe. Menurut Ibu NBK (95 th), sistem *aronmuat-muat telu* ini juga banyak diterapkan sekitar tahun 1960-an, namun kapan mulai muncul tidak diketahuinya secara pasti. Ibu NBK memprakirakan, jenis *aron* itu muncul berbarengan dengan meningkatnya penanaman sayur untuk kebutuhan komersil dan kebutuhan tenaga kerja karena usia tanaman yang singkat dan pasar yang sangat baik bagi sayuran pada waktu itu.

*Aron muat-muat telu* adalah sebutan bagi individu-individu yang mengerjakan tiga pekerjaan sebagai *aron* dalam satu hari, baik itu *aron gegeh* dan juga *aron alami*. Tiga jenis pekerjaan yang dimaksud adalah: pertama, adalah bergabung dalam kelompok *aron gegeh* tanpa imbalan uang, hanya sistem pembayaran tenaga (*gegeh*) sebagai imbalannya. Peran sebagai tim dalam *aron gegeh* dilakukan dari pagi (antara jam 08.00-09.00 Wib) sampai sore (jam 17.00 Wib). Setelah itu, beberapa orang melanjutkan ke pekerjaan kedua; yaitu bekerja di lahan sayur dengan jenis pekerjaan merawat atau memanen sayur. Pada pekerjaan kedua ini, para *aron* itu sudah tidak lagi bersama kelompok *aron*-nya yang pertama, sudah secara



pribadi; mereka sudah mendapat imbalan uang dari pemilik lahan. Pekerjaan kedua ini dilakukan sampai pukul 19.00 Wib. Setelah beristirahat satu jam, mereka melanjutkan pekerjaan ke tiga dengan membersihkan sayuran (biasanya kol/kubis yang sudah dipanen dan akan dikirim ke kota (Kabanjahe, Medan atau kota lainnya). Pemilik kol/kubis itu bisa jadi pemilik lahan yang sama dengan yang mereka bersihkan ataupun pemilik sayuran lainnya. Para pekerja itu juga dibayar dengan uang pada lokasi kerja yang ketiga ini. Besarnya uang pembayaran dihitung dari banyaknya sayur yang bisa mereka bersihkan hingga pukul 22.00 Wib. Sistem pembayaran upah uang ini diberikan kepada perorangan. Itulah sebabnya sistem seperti ini disebut sebagai *aron muat-muat telu* karena dalam satu hari mereka melakukan tiga jenis pekerjaan yang mereka lakukan.

#### ***Aron pajak, aron mocok-mocok, atau aron mendadak***

Sebutan *aron pajak* ini diberikan oleh petani-petani Karo di Berastagi pada buruh tani migran yang berkumpul di lokasi sekitar pajak atau pasar Berastagi. Lokasi kumpul tersebutlah yang dilekatkan pada julukan mereka sebagai *aron pajak*. Sebahagian orang Karo lainnya di sekitar Berastagi menyebut mereka sebagai 'mendadak' karena mendadak muncul ramai di pagi hari mulai pukul 07.00 Wib dan mendadak hilang menjelang pukul 09.00 Wib. Sebahagian orang Karo lainnya menyebut mereka dengan "*aron mocok-mocok*" karena adakalanya mereka datang dan pergi ke kampung halamannya mengikuti arus musim panen jeruk, panen wortel, atau kentang. Sistem bayaran jenis buruh tani ini adalah harian; dibayarkan setiap sore setelah selesai bekerja di ladang dan belum tentu mendapatkan pekerjaan setiap hari. Ketidaktentuan mendapatkan kerja secara rutin ini yang melandasi konsep kata "*mocok-mocok*" dilekatkan pada jenis *aron singemo* harian ini.

Mereka yang termasuk jenis *aron singemo jenis ini* didominasi oleh pendatang Toba, Simalungun, Jawa dan Nias serta beberapa kelompok etnis minoritas lain. Kaum pendatang Jawa lebih banyak menjadi *aron tetap* dibandingkan etnis lainnya. Para *aron pajak* ini ada juga yang bersifat musiman, mereka hanya dipanggil datang pada musim-musim panen tertentu saja. Setelah musim panen itu selesai, mereka akan kembali ke kampung halamannya.

#### ***Aron borongan***

*Aron borongan* ini adalah sebutan untuk buruh tani jenis *aron singemo* yang bekerja dengan sistem upah borongan untuk satu jenis pekerjaan tertentu, misalnya borongan untuk panen, mencangkul, atau membersihkan rumput secara paket. Mereka tidak dibayar perorang seperti buruh tani harian. Pembayaran diberikan kepada kordinator atau ketua kelompok kerja borongan. Mereka yang tergolong sebagai *aron kuta* dan *aron pajak* dapat membentuk kelompok *aron borongan* mereka masing-masing.

Menurut petani Karo pemilik lahan, pilihan pekerjaan sistem borongan itu adakalanya dilakukan karena kurang percaya pada kecekatan dan kejujuran pekerja, sebab si pemilik lahan tidak dapat mengawasi pekerja di ladang. Dengan memilih paket kerja borongan, maka upah yang dibayarkan sudah tetap selama masa borongan dan harus selesai sesuai kesepakatan waktu di awal perjanjian. *Aron borongan* panen misalnya, harus selesai memanen wortel di ladang seseorang sampai sore hari. Maka si ketua atau kordinator borongan akan menentukan berapa banyak jumlah anggotanya untuk bisa menyelesaikan target tersebut sampai sore hari. Uang hasil borongan akan dibagi bersama tergantung dari kesepakatan antar anggota kelompok borongan tersebut.

*Aron pajak* (yang disebut juga *aron mocok-mocok/aron menda dak*) juga menerima kontrak borongan. Biasanya si pemilik lahan akan menghubungi seorang buruh tani yang selama ini dikenalnya rajin dan dipercayai oleh pemilik lahan sebagai orang yang jujur dan bertanggungjawab terhadap pekerjaannya. Orang tersebut biasanya dikenal karena pernah bekerja di ladangnya beberapa kali, dan pemilik lahan telah meminta nomor kontak telepon selulernya. Beberapa hari atau sehari sebelum dibutuhkan, pemilik lahan akan menelepon dan meminta dia mengajak beberapa orang temannya untuk menyelesaikan target borongan itu dan juga melakukan negosiasi besaran upahnya. Urusan selanjutnya adalah urusan buruh tani yang berperan sebagai *contac person* itu.

Tabel berikut menunjukkan enam sistem nilai yang terkan dung dalam aron, baik dalam masa ideal saat aron difungsikan sebagai mekanisme rekrutmen tenaga kerja dalam sistem bertani subsisten yang komunal, maupun pada saat masa kini dimana orientasi pasar menjadi penggerak perekonomian masyarakat.

| No | Nilai Budaya                              | Aron Gegeh   | Aron Singemo   |
|----|---|--|--|
| 1  | resiprositas                              | Dasar tukar menukar adalah bantuan jasa dan bantuan fisik.   | Dasar tukar menukar adalah bantuan jasa, bantuan fisik dan upah uang tunai.            |
| 2  | Saling percaya dalam gotong rotong        | Setiap anggota saling percaya dan mendahulukan kepentingan komunal.  | Mulai ada kecurigaan sesama anggota.   |
| 3  | Toleransi dan Keadilan                    | Tidak ada struktur yang ketat, orang yang lebih tua biasanya dipercaya menjadi pemimpin.                             | Ketua regu meyakinkan anggota bahwa mereka akan mendapat upah yang layak.              |
| 4  | Loyalitas dan Integritas                  | Jujur dan setia pada kelompok dan anggotanya dan membagi pekerjaan secara merata.                                    | Cekatan dan kemauan kerja yang tinggi akan menjadi jaminan aron mendapatkan pekerjaan. |
| 5  | Jaminan sosial                            | Keputusan menambah anggota aron dari luar lingkaran kelompok didasari atas persahabatan dan saling mengenal pribadi. | Jaringan pertemanan dan kekerabatan masih berlaku pada proses rekrutmen.               |
| 6  | Reward dan Punishment dalam system kerja. | Seseorang yang dinilai tidak loyal dan tidak jujur akan dikucilkan dan tidak akan disertakan lagi dalam kelompok.    | Bonus upah bagi aron yang bekerja lebih giat.  |

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa keberadaan aron gegeh saat ini sudah sangat jarang atau sudah hampir tidak ada lagi di Berastagi, aron ini sudah tergantikan dengan aron (tenaga kerja) berdasarkan upah. Hal ini terjadi karena perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat sehingga masyarakat Karo kebanyakan tidak lagi menjadi aron (memilih jenis pekerjaan lainnya). Nilai-nilai budaya yang ada

dalam kelompok kerja aron juga sudah mulai tergantikan dengan nilai kerja berdasarkan kepentingan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sherman, George. (1980). " What "Green Desert"? The Ecology of Batak Grassland Farming," dalam *Indonesia*, No. 29 (Apr., 1980), pp. 112-148 (published by Southeast Asia Program Publication at Cornell University).
- Siebeth, Achim. (1991). "The Batak in the Modern Nation State" dalam Achim Siebeth (with contributions by Uli Kozok and Juara R. Ginting), *TheBatak*. London: Thames and Hudson. hal.217-231.
- Singarimbun, Masri. (1975). *Kinship, Descant and Alliance among the Karo Batak*.Berkeley: University of California Press.
- Steadly, Mary Margaret. (1993). *Hanging Without a Rope: Narrative Experience in Colonialand Post Colonial Karoland*. New Jersey: Princeton University Press.
- Tarigan, Sarjani. (2009). *Lentera kehidupan Orang Karp dalam Berbudaya*. Medan: SiBNB Press-BABKI.
- Prinst, Darwan. (2014). *Adat Karo*.Medan: Bina Media Perintis.